TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6881

STRATEGI PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN STUDI KEISLAMAN

Tahfidzul Qur'an Learning Strategies and Their Implications for the Understanding of Islamic Studies

Moh Luthfi & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
afseedany@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 16, 2025	Jul 9, 2025	Jul 21, 2025	Jul 26, 2025

Abstract

This article discusses various *tahfidzul Qur'an* learning strategies and their relationship to enhancing comprehensive understanding of Islamic studies. *Tahfidz* learning not only emphasizes the cognitive aspect of memorization but also involves the affective and spiritual dimensions of the learners. The study aims to identify effective instructional strategies for improving both the quality of Qur'anic memorization and mastery of Islamic subjects. The strategies examined include expository, inquiry-based, problem-based, cooperative, contextual, and affective approaches, grounded in behaviorist theory as the conceptual framework. Methods such as *wahdah*, *jibril*, *yanbu'a*, *muroja'ah*, and *tilawati* are also analyzed as effective techniques in Qur'an memorization. The findings indicate that the use of well-planned and integrated strategies positively impacts both memorization quality and comprehension of Islamic studies, including *aqidah*, *fiqh*, *tasawuf*, *tafsir*, *hadith*, and modern as well as interdisciplinary methodological approaches. Thus, optimal *tahfidzul Qur'an* instruction can significantly strengthen the intellectual and spiritual dimensions of learners in the context of contemporary Islamic education.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Learning Strategies; *Tahfidzul Qur'an*; Islamic Studies; Behaviorism; Memorization Methods

Abstrak: Artikel ini membahas berbagai strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dan hubungannya dengan peningkatan pemahaman terhadap studi keislaman secara menyeluruh. Pembelajaran *tahfidz* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan penguasaan materi keislaman. Strategi yang dikaji mencakup pendekatan ekspositori, inkuiri, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, hingga strategi afektif, dengan landasan teori *behavioristik* sebagai kerangka konseptual. Berbagai metode seperti *wahdah*, *jibril*, *yanbu'a*, *muroja'ah*, dan *tilawati* juga dianalisis sebagai teknik efektif dalam menghafal *Al-Qur'an*. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang terencana dan terintegrasi berdampak positif terhadap kualitas hafalan serta pemahaman studi keislaman, yang meliputi akidah, fikih, tasawuf, tafsir, hadis, dan pendekatan metodologis modern maupun interdisipliner. Dengan demikian, pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yang optimal dapat memperkuat dimensi intelektual dan spiritual peserta didik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; *Tahfidzul Qur'an*; Studi Keislaman; *Behavioristik*; Metode Hafalan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang sangat kuat terhadap pewarisan nilai-nilai transendental dan penguatan spiritualitas individu. Di antara bentuk pendidikan yang paling khas dalam tradisi Islam adalah pembelajaran tahfidzul Qur'an, yakni proses menghafal kitab suci al-Qur'an secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengamalan. Tahfidzul Qur'an tidak hanya menargetkan aspek kognitif dalam hal kemampuan menyimpan informasi secara verbal, melainkan juga berimplikasi terhadap penguatan afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi keislaman seperti Ma'had Aly, pembelajaran tahfidzul Qur'an menjadi bagian integral dalam pembentukan kepribadian ulama masa depan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu menghafal, namun juga memahami dan mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan dalam pendidikan tahfidz ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan secara terstruktur, interaktif, dan kontekstual.

Menurut Majid (2016), strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencakup pendekatan, metode, teknik, dan taktik tertentu yang diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam konteks tahfidz, strategi pembelajaran menjadi sangat penting mengingat proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an menuntut konsentrasi, ketekunan, serta dukungan psikopedagogis yang memadai. Hal ini juga menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara fleksibel.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an berbeda dengan model pembelajaran konvensional karena lebih menitikberatkan pada pembiasaan dan pengulangan (repetisi) dalam jangka waktu tertentu. Proses ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike, yang menyatakan bahwa stimulus-respons yang diperkuat melalui latihan berulang dapat memperkuat memori dan perilaku belajar (Fatmawati, 2018). Dalam strategi ini, penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau bahkan pengakuan sosial menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Gagne dan Briggs (2012) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mencakup perencanaan penyajian materi, pengelolaan interaksi, dan optimalisasi waktu belajar. Dalam tahfidz, strategi ini tercermin dalam metode talaqqi (tatap muka dengan guru), tasmi' (penyetoran hafalan), serta muroja'ah (pengulangan berkala). Strategi-strategi tersebut diperkuat dengan berbagai pendekatan seperti ekspositori, inkuiri, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, hingga afektif, yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (Sanjaya, 2006).

Dalam prakteknya, proses pembelajaran tahfidz juga memanfaatkan metode-metode khas seperti wahdah (ayat demi ayat), jibril (menirukan guru), yanbu'a (tajwid berbasis visualisasi fonetik), tilawati (berbasis seni bacaan), dan muroja'ah sebagai teknik menjaga ketahanan hafalan (Sudiyono et al., 2019). Penggunaan metode-metode tersebut menuntut fleksibilitas dan kreativitas pengajar, serta pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Di sisi lain, pembelajaran tahfidz tidak bisa dipisahkan dari pemahaman keislaman yang menyeluruh. Hafalan ayat-ayat al-Qur'an menjadi prasyarat penting dalam mengakses teks-teks primer Islam seperti kitab tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Abdullah (2012) menyatakan bahwa studi keislaman mencakup kajian normatif dan historis atas ajaran Islam

yang meliputi berbagai cabang ilmu seperti akidah, tasawuf, fikih, sejarah Islam, filsafat, hingga pendekatan kontemporer dan interdisipliner.

Dengan dasar hafalan yang kuat, peserta didik dapat lebih mudah memahami struktur ayat, konteks hukum, serta makna teologis dan spiritual dari al-Qur'an. Ini menjadi keunggulan pendidikan tahfidz dibandingkan model pembelajaran tekstual biasa. Bahkan dalam studi keislaman yang bersifat filosofis atau sosiologis, hafalan al-Qur'an tetap menjadi landasan penting dalam mengkaji teks secara kritis dan kontekstual (Madjid, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2020) menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program tahfidz secara intensif dengan strategi pembelajaran yang efektif menunjukkan performa akademik yang lebih baik, memiliki kedisiplinan diri yang tinggi, serta mengalami peningkatan dalam aspek spiritualitas dan akhlak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz berimplikasi luas, tidak hanya pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islam yang ideal.

Strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an, apabila diterapkan secara terstruktur dan terintegrasi dengan studi keislaman, mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi keilmuan sekaligus spiritual. Dengan pendekatan yang menggabungkan teori behavioristik, metode pedagogik yang variatif, serta penguatan nilai-nilai Islam, maka program tahfidz dapat menjadi motor utama dalam penguatan pendidikan Islam berbasis teks dan konteks.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta para pemangku kebijakan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran tahfidz yang sesuai dengan kebutuhan zaman, mengintegrasikannya dengan studi keislaman secara metodologis, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai penguasaan al-Qur'an yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan nyata.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Bukhori & Sulton, 2022: 99). Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara

langsung di Ma'had 'Aly Baitul Hikmah Sukoharjo. Cara ini digunakan untuk meperoleh data-data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran tahfidzul quran. Wawancara dilakukan peneliti kepada pengasuh pesantrean, pengurus pesantren, asatidz, dan santri. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran dalam Tahfidzul Qur'an Menurut Majid (2016), strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu. Dalam konteks tahfidz, strategi ini bertujuan mempermudah peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara tepat dan konsisten.

Strategi pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Peserta didik usia dini, misalnya, cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui pengulangan dan metode auditif. Oleh karena itu, strategi seperti talaqqi (bertemu langsung dengan guru) dan tasmi' (mendengarkan bacaan guru) sangat efektif untuk kelompok usia ini. Di sisi lain, peserta didik yang lebih dewasa dapat memanfaatkan strategi diskusi dan pemahaman makna (tadabbur) sebagai bagian dari pembelajaran tahfidz.

Gagne dan Briggs (2012) menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus mencakup cara penyajian materi, pengelolaan interaksi, dan pemanfaatan waktu yang optimal. Di dalam pendidikan tahfidz, hal ini diterapkan melalui berbagai pendekatan seperti:

- Ekspositori: Penyampaian materi secara langsung oleh guru. (Sanjaya, 2006)
- Inkuiri: Mendorong siswa menemukan makna melalui eksplorasi.
- Berbasis Masalah: Fokus pada pemecahan masalah kontekstual (Sanjaya, 2006).
- Kooperatif: Pembelajaran berbasis kelompok.
- Kontekstual: Mengaitkan hafalan dengan situasi nyata.
- Afektif: Penekanan pada pembentukan sikap dan karakter.

Strategi pembelajaran yang beragam ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik dapat memanfaatkan teknik gerakan atau isyarat tubuh untuk menghafal ayat, sedangkan siswa dengan gaya belajar visual dapat dibantu dengan kode warna atau simbol.

Komponen Strategi Pembelajaran Dick dan Carey (dalam Hamzah, 2011) menyebutkan lima komponen strategi pembelajaran: kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes, dan kegiatan lanjutan. Semua ini penting dalam mendesain pembelajaran tahfidzul Qur'an yang efektif dan menyeluruh. Kegiatan pendahuluan, seperti motivasi dan orientasi, penting untuk membangun kesiapan belajar siswa. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, misalnya membagi ayat ke dalam bagian-bagian kecil (juz, hizb, maqra') sesuai kemampuan siswa. Partisipasi aktif siswa, seperti menyetorkan hafalan secara rutin, adalah penentu utama keberhasilan. Tes dan evaluasi dilakukan dengan metode tasmi', ujian hafalan per juz, atau bahkan pengujian sanad. Sedangkan kegiatan lanjutan berupa muroja'ah atau pengulangan ayat-ayat yang sudah dihafal untuk menjaga ketahanan memori.

Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Tahfidz Proses menghafal Al-Qur'an secara intensif sesuai dengan teori behavioristik. Thorndike (dalam Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa stimulus-respon melalui latihan berulang (law of exercise) akan memperkuat hafalan. Prinsip ini diterapkan dalam strategi pengulangan (muroja'ah), pembiasaan, dan setoran hafalan.

Dalam teori behavioristik, lingkungan dan penguatan (reinforcement) sangat memengaruhi perilaku belajar. Dalam pembelajaran tahfidz, penguatan positif seperti pujian, nilai baik, atau sertifikat menjadi stimulus untuk menjaga motivasi siswa. Teori ini sangat cocok diterapkan dalam setting pesantren yang menekankan kedisiplinan dan repetisi hafalan.

Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Metode yang lazim digunakan meliputi:

- Metode Wahdah: Menghafal ayat demi ayat.
- Metode Jibril: Menirukan bacaan guru.
- Metode Yanbu'a: Pendekatan cepat-lancar dengan tajwid.
- Metode Tilawati: Hafalan berbasis seni baca.
- Metode Muroja'ah: Pengulangan rutin untuk menjaga hafalan.

Metode-metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode jibril, misalnya, efektif untuk siswa pemula namun kurang fleksibel bagi siswa lanjutan. Metode wahdah cocok untuk siswa yang sudah terbiasa belajar mandiri. Kombinasi beberapa metode sering diterapkan agar hasil hafalan lebih maksimal.

Studi Keislaman: Konsep dan Ruang Lingkup Studi Keislaman atau Islamic Studies adalah disiplin yang mengkaji Islam secara sistematis. Menurut Abdullah (2012), kajian

keislaman meliputi aspek normatif dan empiris dari ajaran Islam. Cabang utama studi ini meliputi: akidah dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, tasawuf dan akhlak, tafsir dan ulumul qur'an, hadis dan ilmu hadis, sejarah dan peradaban islam, filsafat islam, studi islam kontemporer.

Dengan hafalan Al-Qur'an sebagai dasar, peserta didik akan lebih mudah memahami teks-teks keislaman lainnya. Mereka dapat mengaitkan ayat-ayat dengan konteks hukum (fikih), moral (akhlak), maupun sejarah (sirah). Inilah yang menjadikan tahfidz bukan hanya aktivitas menghafal, tetapi juga pintu masuk menuju pemahaman Islam yang mendalam.

Metodologi Studi Keislaman Studi keislaman memanfaatkan pendekatan normatif-teologis, historis, filosofis, hingga sosiologis dan antropologis (Madjid, 2000). Dalam konteks tahfidz, keterkaitan antara hafalan dengan pemahaman tafsir dan hadis menunjukkan bahwa integrasi metode hafalan dan pemahaman kritis sangat penting.

Penting pula mengintegrasikan metode tafsir tematik (maudhu'i) untuk memperkuat pemahaman kontekstual atas ayat-ayat yang dihafal. Pendekatan filosofis dan sosiologis dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran lanjutan, seperti memaknai ayat dalam konteks pluralisme, hak asasi manusia, atau isu kontemporer lainnya. Implikasi Strategi Tahfidz terhadap Pemahaman Studi Keislaman Hafalan yang kuat menjadi landasan kokoh dalam memahami disiplin ilmu keislaman. Peserta didik yang terbiasa dengan strategi tahfidz yang tepat akan lebih mudah mengakses sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan interdisipliner, proses hafalan dapat dikuatkan dengan tafsir, fikih, dan akhlak.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz dengan strategi pembelajaran yang terstruktur menunjukkan hasil akademik lebih baik, memiliki kontrol diri yang lebih tinggi, serta menunjukkan peningkatan dalam spiritualitas dan tanggung jawab sosial (Nurhadi, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran tahfidz berimplikasi luas, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Pembelajaran tahfidzul Qur'an merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pemahaman keislaman yang komprehensif. Strategi pembelajaran

yang diterapkan, seperti ekspositori, inkuiri, kooperatif, kontekstual, hingga afektif, telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas penghafalan sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan intelektual peserta didik.

Teori behavioristik memberikan kontribusi signifikan dalam proses tahfidz dengan menekankan pentingnya pengulangan (muroja'ah), pembiasaan, dan penguatan positif yang mendorong motivasi serta ketekunan siswa. Penggunaan metode seperti wahdah, jibril, yanbu'a, tilawati, dan muroja'ah secara terpadu memungkinkan tercapainya hafalan yang kuat dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar aktivitas menghafal, tahfidzul Qur'an berimplikasi langsung terhadap pemahaman studi keislaman, mencakup bidang akidah, fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan cabang ilmu Islam lainnya. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara strategi tahfidz yang efektif dengan pendekatan metodologis dalam studi keislaman akan mencetak generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga mendalam dalam pemahaman dan bijak dalam pengamalan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta keilmuan Islam dapat menjadi model pendidikan Islam ideal dalam menjawab tantangan zaman, membentuk insan Qur'ani yang intelektual, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2012). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (2013). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Asrori, M. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Baharun, H. (2018). Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 213–227. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3251

Fatmawati, I. (2018). Psikologi Belajar dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2012). Principles of Instructional Design. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Fathurrohman, P. (2017). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamzah, B. U. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, L. (2020). Metodologi Pengajaran Al-Qur'an dalam Konteks Pembelajaran Modern. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 11(1), 41–57. https://doi.org/10.23971/jurnalquran.v11i1.1123

Hidayat, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Melalui Program Tahfidz. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 12(1), 54–67. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.256

Khairuddin, M. (2019). Strategi Penguatan Hafalan al-Qur'an Melalui Muroja'ah Mandiri. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 88–99. https://doi.org/10.36701/jpi.v5i1.67

Lestari, Y. D., & Rahman, A. (2021). Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Program Tahfidz al-Qur'an. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 147–159. https://doi.org/10.31958/jt.v10i2.4451

Madjid, N. (2000). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.

Majid, A. (2016). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2017). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. Jurnal Kependidikan, 8(1), 21–30. https://doi.org/10.24014/jk.v8i1.234

Nurhadi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 21-37.

Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sudiyono, Supriyanto, & Padil, M. (2019). Metodologi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Surakarta: LPPM IAIN Surakarta.